

## TRANSFORMASI STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DI PTKIN BERBASIS MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING

Eko Purnomo<sup>1</sup>, Ashif Az Zafi<sup>2</sup>, Lalu Abdurrahman Wahid<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, <sup>2</sup>IAIN Kudus

ekopurnomo4993@gmail.com, ashifazzafi@gmail.com

### Abstract

*Islamic religious education learning, especially the material delivered from the lower level to the upper and advanced levels, has a different emphasis on weight. Without being accompanied by methods and strategies that are well packaged by the teacher, which are adapted to the circumstances of the students, it has the effect of a lack of understanding, less interest and motivation from students. PAI Learning Strategy with Problem Based Learning model or Problem Based Learning (PBM) is a learning method that teaches students to solve problems and reflect on their experiences, making it possible to grow and develop thinking skills with reasoning, communicative, and connections in problem solving that has meaning, relevant and contextual. The purpose of this study is to describe the effectiveness of problem based learning strategies through methods, procedures and strategies in developing Islamic Religious Education learning at PTKIN. This research is a qualitative research with library research. The results of this study indicate that the Problem Based Learning learning model is relevant in its application to the PAI Learning Strategy so that it can be collaborated with other conventional models in order to achieve optimal learning outcomes. The Problem Based Learning model makes it easier for students to understand and connect their knowledge to the reality of contextual problems in the midst of people's lives.*

**Keywords:** Learning Strategy, PAI, Learning Model, Problem Based Learning

**Abstrak:** Pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya materi yang disampaikan dari jenjang tingkat bawah sampai atas dan tingkat lanjut memiliki penekanan bobot yang berbeda. Tanpa dibarengi dengan metode dan strategi yang dikemas dengan baik oleh guru, yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik maka memiliki efek kurangnya pemahaman, tingkat minat dan motivasi yang kurang dari peserta didik. Strategi Pembelajaran PAI dengan model Problem Based Learning atau pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan metode belajar yang mengajarkan mahasiswa untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman mereka, sehingga memungkinkan dapat menumbuhkan kembangkan keterampilan berpikir dengan penalaran, komunikatif, serta koneksi dalam pemecahan masalah yang memiliki arti, relevan dan kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan efektifitas strategi problem based learning melalui

metode, prosedur dan strateginya dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PTKIN. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode library research. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning relevan dalam pengaplikasiannya pada Strategi Pembelajaran PAI sehingga dapat dikolaborasikan dengan model konvensional lainnya agar dapat tercapai hasil pembelajaran dengan optimal. Model Problem Based Learning memudahkan pemahaman mahasiswa dan menghubungkan pengetahuan mereka secara realitas permasalahan yang kontekstual di tengah kehidupan masyarakat.

**Kata Kunci:** Strategi Pembelajaran, PAI, Model Pembelajaran, Problem Based Learning

## PENDAHULUAN

Era kontemporer sekarang ini menuntut berbagai dimensi kehidupan termasuk pendidikan yang merupakan bagian integral dari dimensi kehidupan masyarakat ditengah kehidupan yang semakin kompetitif dituntut untuk mempercepat terciptanya output pendidikan yang unggul dan mampu berkompentensi secara regional maupun internasional (khairunnisah dan lalu Abdurrahman Wahid, 2022, hlm.140). hal demikian relevan dengan PROPERNANL (Program Pembangunan Nasional) tahun 2009, yaitu: “mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah,terpadu, dan menyeluruh, melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal, disertai dengan hak dan dukungan serta lindungan sesuai dengan potensinya.”(Hakim, 2015, hlm.44).

Terminologi pendidikan yang diformulasikan berdasarkan UUD RI no.20 tahun 2003 menjadi landasan utama yang linear dengan pengembangan dan perwujudan dari tujuan program di atas. Bahwa bagaimana pendidikan terus berusaha melakukan tranformasi pembelajaran dalam rangka mewujudkan output pendidikan yang mampu mengembangkan diri baik secara jasmani, spiritual dan keterampilan guna memiliki kontribusi yang lebih kepa masyarakat, agama bangsa dan negara (Republik Indonesia, 2012, hlm.1.). Termasuk dalam hal ini mampu memiliki kompetensi, *skill* dalam menghadapi tuntutan pendidikan dan masyarakat.

Secara filosofis bahwa pendidikan yang diaktualisasikan melalui pembelajaran di lembaga pendidikanya berperan memanusiakan manusia. Dalam arti, pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik dijadikan sebaga landasan, prinsip dan pegangan dalam menjalani hidup ditengah masyarakat(wiji, 2022, hlm.31.). sebab pada dasarnya, penyelenggaraan penddikan memiliki orientasi tersendiri dalam membelajarkan peserta didik yaitu mengembangkan *value* keilmuan, mentransformasikan nilai-nilai IPTEK serta

skill dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu tuntutan atau problem kehidupan. Dengan demikian, Diharapkan bagi output pendidikan mampu tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang dan berilmu pengetahuan. Lebih dari itu *education* atau pendidikan sebuah kultur yang terselenggara dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat manusia sepanjang hidupnya. Hal demikian relevan dengan keterangan ayat Al-Qur'an Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11 : *"..niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Saleh, 2013, hlm.202).

Berdasarkan tatanan aksiologis pendidikan memiliki urgensi yang signifikan sebagai sarana dalam mewujudkan SDM yang memiliki kualitas dalam rangka menjamin berlangsungnya progresifitas dan transformasi suatu negara. Sebaliknya rendahnya progresifitas pendidikan yang mengakibatkan berkurangnya sumber daya manusia yang berkualitas mengakibatkan keberlangsungan suatu progresifitas suatu bangsa menjadi jauh dari kata maju dan berkembang negara di dunia, dalam hal termasuklah Indonesia saat ini.

Para ahli pendidikan sudah memformulasikan beberapa formulasi dari komponen-komponen pendidikan dalam rangka mengembangkan peserta didik melalui pembelajaran. Pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya materi yang disampaikan dari jenjang tingkat bawah sampai atas dan tingkat lanjut memiliki penekanan bobot yang berbeda. Tanpa dibarengi dengan metode dan strategi yang dikemas dengan baik oleh guru, yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik maka memiliki efek kurangnya pemahaman, tingkat minat dan motivasi yang kurang dari peserta didik. Berangkat dari realita yang terjadi tersebut peneliti mencoba menganalisa dan melakukan percobaan untuk menguraikan strategi *problem based learning* untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran dalam rangka merespons dan mengantisipasi gap yang terjadi dalam mata kuliah strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. sehingga pencapaian pembelajaran dapat dicapai dengan baik (Minoto & Tego, 2020, hlm.42).

Pemerintah menekankan kebijakan pengembangan kurikulum yang berbasis kompetensi pada seluruh sistem pendidikan formal nasional, pada jenjang perguruan tinggi sebagaimana tertuang dalam peraturan keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 045/U/2002 mengenai kurikulum inti pendidikan tinggi, memberikan dorongan pendidik dalam penerapan metode-metode agar dapat terealisasikan kebijakan tersebut, dan berusaha meningkatkan berbagai pendekatan baru dalam pembelajaran yang lebih

sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, dan keinginan masyarakat. Tujuannya adalah mengembangkan kualitas serta keterkaitannya dengan pembelajaran di perguruan tinggi, terkhusus pada jenjang *undergraduate* atau sekelas dengan program S-1 di tanah air, dan salah satu diantara model pembelajaran baru tersebut yaitu *Problem-Based Learning*.

Apabila kita perhatikan tuntutan pembelajaran era kontemporer saat sekarang ini maka metode *problem based learning* termasuk relevan dengan tuntutan dalam rangka memotivasi berfikir kritis siswa, pembelajaran kolaborasi dan pemecahan masalah. *problem based learning* dinilai linear dengan tuntutan tersebut sebab memiliki metode dan strategi yang linear dengan hal tuntutan pendidikan. mekanisme kerja dalam mencapai ketercapaian kurikulum PAI oleh pendidik sangat dituntut untuk mampu mengkonstruksikan pendekatan dengan media, metode dan strategi secara mandiri. Aktualisasi PBL ini dalam proses pembelajaran seorang pendidikan dituntut mampu menerapkan taktik dan tehnik yang relevan dengan karakter peserta didik melalui media atau sarana prasaran yang ada di lembaga pendidikan (Ningsih, Erdisna, & Suryana, 2022, hlm.168).

Mekanisme kerja *problem based learning* ini dimana pendidik memusatkan pembelajaran kepada peserta didik dengan cara pendidik merekomendasikan pelbagai problematika yang terjadi ditengah kehidupan masyarakat untuk dianalisa dan dilakukan sintesis dalam proses atau usaha mendapatkan konklusi atau pemecahan dan jawabanya melalui ilmu pengetahuan. Dimana permasalahan yang direkomendasikan berasal dari permasalahan kehidupan ditengah masyarakatnya yang relevan dengan kurikulum yang diajarkan (salahuddin dan subhan, 2022, hlm.91.) Lebih lanjut mekanisme pembelajaran *problem based learning* adalah dilakukan dengan cara pendidikan merekomendasikan beberapa pertanyaan terkait kepada peserta didik, pendidikan sebagai fasilitator analisis masalah, dan membuka dialog (Ziplin, 2021, hlm.43.) *Problem based learning* diformulasikan oleh para ahli pendidikan berlandaskan teori *neurosciences* yang memotivasi kerja otak sehingga strategi pembelajaran ini dapat menstimulus peserta didik memiliki pengalaman konkrit, mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) dengan menganalisa dan memecahkan suatu problem kehidupan melalui wasilah ilmu pengetahuan.

Terdapat beberapa alasan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah perlu dianalisis pada strategi pembelajaran PAI agar mahasiswa dalam proses pembelajaran

tidak sekedar mengingat materi pelajaran saja, akan tetapi dapat menguasai dan memahami secara penuh agar dapat mengembangkan keterampilan berpikir secara rasional, diantaranya kemampuan menganalisis situasi, menerapkan kemampuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyusun *judgment* secara obyektif mendorong mahasiswa agar lebih bertanggungjawab dalam belajarnya, sehingga siswa belajar mandiri agar mahasiswa dapat memahami antara teori kenyataan, sehingga mahasiswa dapat mengaplikasikan serta penerapannya terhadap nilai-nilai yang positif dari materi pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah dalam rangka memaparkan efektifitas strategi problem based learning melalui metode, prosedur dan strateginya dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PTKIN. Berangkat dari hal tersebut dalam rangka membatasi dan memudahkan dan mensistematiskan pembahasan maka peneliti memformulasikan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi orientasi pembahasan artikel ini yaitu apa yang dimaksud dengan strategi problem based learning ?, bagaimana prosedur-prosedur yang dilaksanakan dalam strategi problem pembelajaran problem based learning ? apa keunggulan dan kekurangan problem based learning dalam pembelajaran ?.

## **METODE**

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *library research*. Peneliti dalam hal ini sebagai instrument inti yang dibantu dengan alat insidental melakukan kajian dan analisa literatur-literatur ilmiah berupa buku-buku, artikel jurnal ilmiah maupun karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan orientasi pembahasan dalam tema yang peneliti angkat. Sumber data yaitu data sumber yang dipakai dalam sebuah agenda penelitian (Suharsimi Arikunto, hlm.129). Sumber primer penelitian ini menggunakan buku Akhmad Sodiq, *Bahan Ajar PLPG: Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* dan Wahyudin Nur Nasution, *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Sedangkan sumber primer didukung dengan sumber literatur buku dan artikel jurnal ilmiah yang bereputasi terindeks.

Penelitian ini dalam mengumpulkan data tehnik pengumpulan data yang dilaksanakan peneliti yaitu pertama, peneliti mengumpulkan sumber-sumber data yang sesuai dengan variabel penelitian. kedua, peneliti memilih data-data yang memiliki derajat relevansi dan keterhubungannya dengan pembelajaran problem based learning dan prosedur pembelajaran berbasis problem based learning. Prosedur selanjutnya dalam penelitian ini setelah data terhimpun maka peneliti melaksanakan analisa data. Teknik analisa data yang diterapkan oleh peneliti dilaksanakan dengan beberapa fase yaitu data collection, data display, kondensi data, dan melakukan conclusion drawing dan verivication (Sugiyono, 2018, hlm.177).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Problem Based Learning**

Problem based learning disebut juga Contextual teaching and learning atau strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu strategi pembelajaran yang lebih menekankan kepada suatu proses keterlibatan peserta didik secara komferehensif guna mendapatkan pengetahuan dan korelasinya dengan realitas kehidupan. Dalam perspektif Abdul Rahman Shaleh dalam Ertha Bintari Wahyujat memaparkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan antara kurikulum yang disampaikan pendidikan dengan situasi kongkrit dengan lingkungan kehidupannya.

Menurut Saleh dalam Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az Zafi, Problem-Based Learningn (PBL) atau pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan metode belajar yang memberikan pembelajaran kepada peserta didik untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman mereka, sehingga memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual.

Model pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Joyce dan weil merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman

belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman/acuan bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model Problem-Based Learning merupakan salah satu cara belajar yang menuntut siswa aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan permasalahan. Pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis. Siswa akan dipaksa oleh proses pembelajaran yang mengharuskan dia untuk berkolaborasi, berfikir kritis, mencari tahu, bertanya, menjawab, menyampaikan kembali hasil belajarnya.

Salah satu model yang saat ini sedang menjadi perhatian kalangan pendidik adalah model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan sasaran didik untuk berusaha memecahkan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. PBL akan menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata, sebagai sebuah konteks bagi peserta didik untuk berlatih bagaimana cara berfikir kritis dan mendapatkan keterampilan untuk memecahkan masalah.

### **Prosedur-Prosedur Problem Based Learning**

Berikut akan dikemukakan langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah seperti dikemukakan oleh John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika. Beliau memaparkan enam langkah dalam pembelajaran berbasis masalah ini sebagai berikut : *pertama*, Merumuskan masalah. Dosen membimbing mahasiswa untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya dosen telah menetapkan masalah tersebut. *Kedua*, Menganalisis masalah. Langkah mahasiswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang. *ketiga*, Merumuskan hipotesis. Langkah mahasiswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. *Keempat*, Mengumpulkan data. Langkah mahasiswa mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah. *kelima*, Pengujian hipotesis. Langkah mahasiswa dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan. *Keenam*, Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.

Langkah mahasiswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

### **Kelebihan dan Kekurangan Problem Based Learning**

PBL memiliki beberapa keunggulan diantaranya (Saleh, 2013, hlm.210): *pertama*, Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi perkuliahan. *Kedua*, Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan mahasiswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi mahasiswa. *Ketiga*, Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran mahasiswa. *Keempat*, Pemecahan masalah dapat membantu mahasiswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. *Kelima*, Pemecahan masalah dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu pemecahan masalah itu juga dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan evaluasi baik terhadap hasil maupun proses belajarnya. *Keenam*, Melalui pemecahan masalah bias memperlihatkan kepada mahasiswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh mahasiswa, bukan hanya sekedar belajar dari dosen atau dari buku-buku saja.

*Ketujuh*, Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai mahasiswa. *Kedelapan*, Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru. *Kesembilan*, Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. *Kesepuluh*, Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat mahasiswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Beberapa kelemahan strategi pembelajaran berbasis masalah yaitu (Saleh, 2013, hlm.210) : *pertama*, Apabila mahasiswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba. *Kedua*, Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan. *Ketiga*, Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari. *Keempat*, PBM tidak dapat diterapkan untuk



setiap materi pelajaran, ada bagian dosen berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah. kelima, Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman mahasiswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas. Keenam, PBM biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga dikawatirkan tidak dapat menjangkau seluruh konten yang diharapkan walaupun PBM berfokus pada masalah bukan konten materi. Ketujuh, Membutuhkan kemampuan dosen yang mampu mendorong kerja mahasiswa dalam kelompok secara efektif, dalam artian dosen harus memiliki kemampuan memotivasi mahasiswa dengan baik. Kedelapan. Adakalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap.

## **Pembahasan**

### **Pembelajaran Kontekstual dalam Strategi Pembelajaran PAI**

Problem based learning disebut juga Contextual teaching and learning atau strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu strategi pembelajaran yang lebih menekankan kepada suatu proses keterlibatan peserta didik secara komprehensif guna mendapatkan pengetahuan dan korelasinya dengan realitas kehidupan. Dalam perspektif Abdul Rahman Shaleh dalam Ertha Bintari Wahyujat memaparkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan antara kurikulum yang disampaikan pendidikan dengan situasi kongkrit dengan lingkungan kehidupannya (Taufik tuli, 2022, hlm.23). Melalui pendekatan ini diharapkan akan menstimulus peserta didik untuk melaksanakan suatu keterkaitan dirinya melalui pengetahuan yang ia pelajari dan lingkungannya dengan implemenasinya dalam realita kehidupannya peserta didik sebagai personal, sebagai bagian dari masyarakat, bangsa dan negaranya. (Wahyujati, 2006, hlm.98.) Berangkat dari keterangan demikian maka penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran PAI dinilai memiliki kontribusi yang signifikan terhadap transformasi dan peningkatan pembelajaran PAI bagi peserta didik sehingga memberikan implikasi yang pada pembelajaran PAI yang lebih kongkret, realistik, aktual, dan lebih menstimulus peserta didik untuk termotivasi dalam belajarnya.

Dalam tatanan perguruan tinggi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sebuah konsep yang dapat mempermudah para dosen dalam mengaitkan antara kurikulum dengan situasi nyata, realita nyata ditengah masyarakat (Ningsih et al., 2022,

hlm.12), lebih dari itu pembelajaran berbasis CTL ini dinilai efektif untuk menstimulus motivasi lebih dari mahasiswa dalam membangun motivasinya untuk melakukan korelasi antara pengetahuan yang dipelajari dengan situasi kongkrit dan menerapkannya di tengah kehidupan masyarakat, dengan melibatkan tujuh karakteristik pembelajaran yang efektif yakni, *constructivism* (konstruktivisme), *questioning* (bertanya), *inquiry* (menemukan), *learning community* (masyarakat belajar), *modeling* (pemodelan), *reflection* (refleksi), dan *authentic assessment* (penilaian sebenarnya) (Akhmad Sodik, 2011, hlm.48).

Dengan melakukan pengaitan kurikulum (*instructional content*) dengan realitas masyarakat dan kebutuhan mahasiswa dapat meningkatkan spirit dan motivasi dalam pembelajaran. Implikasi positifnya juga dengan menggunakan pendekatan ini pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Proses belajar kontekstual terjadi dalam situasi kompleks dan hal ini berbeda dengan pendekatan behaviorist yang lebih menekankan pada latihan. (Hasnawati, 2006, hlm.45).

Pendekatan kontekstual sebenarnya berakar dari pendekatan konstruktivistik yang menyatakan bahwa seseorang atau siswa melakukan kegiatan belajar tidak lain ialah membangun pengetahuan melalui interaksi dan interpretasi di lingkungannya. Pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan konteks dibangun oleh mahasiswa/siswa sendiri bukan oleh guru/dosen (Hasnawati, 2006, hlm.49). Pembelajaran kontekstual juga menunjukkan satu proses pendidikan yang holistic dan mendorong mahasiswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ataupun konteks ke permasalahan/konteks lainnya. Melalui hubungan di dalam dan diluar kelas, pendekatan CTL menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi peserta didik dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran sumur hidup (Saleh, 2013, hlm 23).

Dengan pembelajaran kontekstual proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti makna belajar, apa manfaatnya, mereka dalam status apa dan bagaimana cara mencapainya. Mereka akan menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka mempelajari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Untuk menciptakan kondisi

tersebut strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. (Sundari & Indrayani, 2019, hlm 73).

Terdapat tiga hal utama dalam proses pembelajaran dengan pendekatan CTL yaitu : *Pertama*, CTL menekankan pada proses keterlibatan mahasiswa untuk menemukan materi, dalam artian proses belajar dapat diorientasikan dalam proses pengalaman dengan cara langsung. *Kedua*, CTL mendorong agar mahasiswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, yang berarti kehidupan mahasiswa dituntut agar dapat memahami hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan dunia nyata. *Ketiga*, CTL mendorong mahasiswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, yang berarti CTL ini bukan hanya menerap kan mahasiswanya agar memahami materi yang sedang dipelajari olehnya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran tersebut dapat memberikan warna tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari (Abdul Majid, 2012, hlm.171.).

Secara umum, pembelajaran pendidikan agama Islam mencakup tiga aspek utama yaitu akidah, syariah dan akhlak. Dari ketiga aspek tersebut, materi strategi pembelajaran PAI memiliki peranan sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam kelas diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, Mengembangkan pemikiran siswa untuk belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengkonstruksi sendiri. *Kedua*, Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topic yang akan diajarkan. *Ketiga*, Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. *Keempat*, Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab. *Kelima*, Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bias melalui ilustrasi model, atau bahkan media yang sesungguhnya dan keenam Melakukan penilaian autentik (Wahyudin Nur Nasution, 2018, hlm.43.).

### **Model Pembelajaran Problem Based Learning**

Menurut Saleh dalam Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az Zafi, Problem-Based Learningn (PBL) atau pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan metode belajar yang memberikan pembelajaran kepada peserta didik untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman mereka, sehingga memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam

memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual (Hiqmatunnisa & Zafi, 2020, hlm.29).

Model pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Joyce dan weil merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman/acuan bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Syamsidah & Hamidah, 2018, hlm.9).

Model Problem-Based Learning merupakan salah satu cara belajar yang menuntut siswa aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan permasalahan. Pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis. Siswa akan dipaksa oleh proses pembelajaran yang mengharuskan dia untuk berkolaborasi, berfikir kritis, mencari tahu, bertanya, menjawab, menyampaikan kembali hasil belajarnya (Ziplin, 2021, hlm.104).

Salah satu model yang saat ini sedang menjadi perhatian kalangan pendidik adalah model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan sasaran didik untuk berusaha memecahkan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. PBL akan menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata, sebagai sebuah konteks bagi peserta didik untuk berlatih bagaimana cara berpikir kritis dan mendapatkan keterampilan untuk memecahkan masalah (Syamsidah & Hamidah, 2018, hlm.9-10).

Yang menarik dari model pembelajaran ini adalah dilibatkannya peserta didik dalam pembelajaran, mereka diberi oleh guru berbagai problem kemudian peserta didik diharapkan mampu menganalisis masalah, mendiagnosis masalah, merumuskan alternative/strategi pemecahan masalah, menentukan dan menerapkan strategi pemecahan masalah, menentukan dan menerapkan strategi pemecahan masalah lalu dievaluasi problem tersebut. Oleh sebab itu guru dalam hal ini harus terampil dalam memilih dan

memilah problem apa yang penting berkenaan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Jangan diberi problem yang terlalu luas yang memungkinkan pembelajar buyar konsentrasinya, meski problem kecil tetapi tajam dan dalam itu lebih baik daripada luas tetapi tidak focus pada masalah, usahakan agar problem tersebut benar-benar menyentuh dan realistis, jangan abstrak yang dapat membingungkan pembelajar.

Problem Based Learning (PBL) dapat dimaknai sebagai metode pendidikan yang mendorong mahasiswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan mahasiswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBL menyiapkan mahasiswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran (Saleh, 2013, hlm.203-204.). Model pembelajaran PBL merupakan cara menyajikan bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh mahasiswa. Permasalahan itu dapat diajukan atau diberikan dosen kepada mahasiswa, dari mahasiswa bersama dosen, atau dari mahasiswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan-kegiatan belajar mahasiswa.

### **Ciri-Ciri Pembelajaran Problem Based Learning**

Model pembelajaran banyak macamnya, oleh sebab itu untuk membedakannya harus dilihat dengan ciri-ciri tertentu, misalnya model pembelajaran berbasis masalah mempunyai ciri-ciri antara lain: pertama, bahwa PBL sebagai sebuah rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi, dalam proses pelaksanaan pembelajaran peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi diharapkan aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya. Oleh sebab itu peserta didik pada akhirnya terbiasa aktif dan berpartisipasi, tidak diam dan menunggu hasil dari orang lain, artinya pembelajaran berbasis masalah tidak pernah hampa dalam aktivitas berpikir untuk sampai pada kesimpulan memecahkan masalah (Syamsidah & Hamidah, 2018, hlm.16).

Kedua, pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Oleh sebab itu pembelajaran dapat dilaksanakan bilamana masalah sudah ditemukan, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran. Pendidik diharapkan member peluang bagi peserta didik untuk menemukan masalah sendiri,

dianjurkan untuk yang dekat dengan lingkungan dan masalahnya sedang aktual, tentu saja aturannya tidak bias keluar dari kurikulum dan konsisten dapat pencapaian tujuan pembelajaran. Ketiga, pembelajaran berbasis masalah, betapapun juga, tetap dalam kerangka pendekatan ilmiah dan dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas (Syamsidah & Hamidah, 2018, hlm.16).

Ciri lainnya dalam model pembelajaran Berbasis masalah (*Problem Based Learning*), dosen lebih banyak berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan motivator. Dosen mengajukan masalah otentik atau mengorientasikan mahasiswa kepada permasalahan nyata (*real word*), memfasilitasi atau membimbing dalam proses penyelidikan, memfasilitasi dialog antara mahasiswa, menyediakan bahan ajar mahasiswa serta memberikan dukungan dalam upaya meningkatkan temuan dan perkembangan intelektual mahasiswa (Saleh, 2013, hlm.205).

Selain ciri, model PBM juga mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lain. Karakteristik dimaksud dikemukakan oleh Barrow, yang dikutip oleh Sanjaya. W. sebagai berikut (Syamsidah & Hamidah, 2018, hlm.16) : pertama, *learning isi student-centered* artinya proses pembelajaran dalam PBL lebih berorientasi pada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri. Kedua, adalah *authentic problems form the organizing focus for learning*, artinya masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti. Otentik memang penting, karena ini merupakan prasyarat bagi kerangka konsep ilmu pengetahuan, bahwa ilmu itu sesuatu yang fiktif, itu sebabnya ilmu pengetahuan harus melalui proses yang disebut “logico, hipotetico, dan ferifikasi”, bahwa ilmu pengetahuan itu tidak hanya logis artinya masuk dalam kerangka akal dan pikiran manusia, akan tetapi di dalam selalu terselip dugaan antara salah dan benar oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian.

Ketiga adalah *new information is acquired through self-directed learning*. Bahwa dalam proses pemecahan masalah seringkali siswa belum mengetahui dan memahami semua

pengetahuan prasyaratnya, sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya. Hal ini tentu menjadi pembelajaran lagi, karena bagaimanapun juga siswa dituntut untuk memecahkan masalah, dan harus berusaha mencari referensi yang relevan tentu dalam kerangka ilmiah dengan tahapan-tahapan tertentu. Keempat adalah *Learning occurs small groups*. Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, maka PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntun pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas. Kelima adalah *Teachers act as facilitators*. Artinya pada pelaksanaan PBM, dosen hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, dosen harus selalu memantau perkembangan aktivitas mahasiswa dan mendorong mahasiswa agar mencapai target yang akan dicapai (Syamsidah & Hamidah, 2018, hlm.17).

### **Prosedur Model Problem Based Learning**

Melaksanakan pembelajaran berbasis masalah harus, mendapat perhatian secara serius sebab model ini mempunyai ciri-ciri tersendiri dan berbeda dengan model pembelajaran yang lain, salah dalam langkah akan mempengaruhi langkah-langkah berikutnya. Berikut akan dikemukakan langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah seperti dikemukakan oleh John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika. Beliau memaparkan enam langkah dalam pembelajaran berbasis masalah ini sebagai berikut (Syamsidah & Hamidah, 2018, hlm.17) : *pertama*, Merumuskan masalah. Dosen membimbing mahasiswa untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya dosen telah menetapkan masalah tersebut. *Kedua*, Menganalisis masalah. Langkah mahasiswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang. *ketiga*, Merumuskan hipotesis. Langkah mahasiswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. *Keempat*, Mengumpulkan data. Langkah mahasiswa mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah. *kelima*, Pengujian hipotesis. Langkah mahasiswa dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan. *Keenam*, Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. Langkah mahasiswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Sedangkan menurut David Johnson dalam Syamsidah, memaparkan 5 langkah melalui kegiatan kelompok: pertama, Mendefinisikan masalah. Merumuskan masalah dari

peristiwa tertentu yang mengandung konflik hingga mahasiswa jelas dengan masalah yang dikaji. Dalam hal ini guru meminta pendapat mahasiswa tentang masalah yang sedang diajari. Kedua, Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah. Ketiga, Merumuskan alternative strategi. Menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Keempat, Menentukan dan menerapkan strategi pilihan. Pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dilakukan. Kelima, Melakukan evaluasi. Baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil (Syamsidah & Hamidah, 2018, hlm.19).

Secara Umum langkah-langkah model pembelajaran ini adalah (Syamsidah & Hamidah, 2018, hlm.20.) : *pertama*, Menyadari masalah. Dimulai dengan kesadaran akan masalah yang harus dipecahkan. Kemampuan yang harus dicapai mahasiswa merupakan mahasiswa yang dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang dirasakan oleh manusia dan lingkungan sosial. *Kedua*, Merumuskan masalah. Rumusan masalah berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data-data yang harus dikumpulkan. Diharapkan mahasiswa dapat menentukan prioritas masalah. *Ketiga*, Merumuskan hipotesis. Mahasiswa diharapkan dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan dan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah.

*Keempat*, Mengumpulkan Data. Mahasiswa didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemampuan yang diharapkan adalah mahasiswa dapat mengumpulkan data dan memetakan serta menyajikan dalam berbagai tampilan sehingga sudah dipahami. Kelima, Menguji Hipotesis. Mahasiswa diharapkan memiliki kecakapan menelaah dan membahas untuk melihat hubungan dengan masalah yang diuji. Keenam, Menentukan Pilihan Penyelesaian. Kecakapan memilih alternative penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang dapat terjadi sehubungan dengan alternative yang dipilihnya.

### **Kelebihan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah**

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dinilai memiliki berbagai kelebihan sebagai berikut: pertama, Dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja. Kedua, Dapat membiasakan para mahasiswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak.



Ketiga, Dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya, para mahasiswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek (Saleh, 2013, hlm.208).

Sejalan dengan orientasi pembahasan Saleh memaparkan bahwa Sebagai suatu strategi pembelajaran, metode PBL memiliki beberapa keunggulan diantaranya (Saleh, 2013, hlm.210): *pertama*, Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi perkuliahan. *Kedua*, Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan mahasiswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi mahasiswa. *Ketiga*, Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran mahasiswa. *Keempat*, Pemecahan masalah dapat membantu mahasiswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. *Kelima*, Pemecahan masalah dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu pemecahan masalah itu juga dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan evaluasi baik terhadap hasil maupun proses belajarnya. *Keenam*, Melalui pemecahan masalah bias memperlihatkan kepada mahasiswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh mahasiswa, bukan hanya sekedar belajar dari dosen atau dari buku-buku saja.

*Ketujuh*, Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai mahasiswa. *Kedelapan*, Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru. *Kesembilan*, Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. *Kesepuluh*, Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat mahasiswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

### **Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Beberapa kelemahan strategi pembelajaran berbasis masalah yaitu (Saleh, 2013, hlm.210) : *pertama*, Apabila mahasiswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba. *Kedua*, Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem*

*solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan. *Ketiga*, Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari. *Keempat*, PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian dosen berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah. *kelima*, Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman mahasiswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas. *Keenam*, PBM biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga dikawatirkan tidak dapat menjangkau seluruh konten yang diharapkan walaupun PBM berfokus pada masalah bukan konten materi. *Ketujuh*, Membutuhkan kemampuan dosen yang mampu mendorong kerja mahasiswa dalam kelompok secara efektif, dalam artian dosen harus memiliki kemampuan memotivasi mahasiswa dengan baik. *Kedelapan*. Adakalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap.

## **KESIMPULAN**

Model Problem Based Learning dalam strategi pembelajaran PAI dapat dilihat dari efektifitas proses. Efektifitas dari segi proses dapat dilihat dari pengorganisasian materi, meningkatkannya antusias dan motivasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, kemampuan mahasiswa dalam memecahkan persoalan yang diberikan oleh pendidik, serta terjadinya pembelajaran interaktif. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau *Problem Based Learningn* (PBL) merupakan metode secara fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk dalam strategi pembelajaran PAI. Metode PBL sesuai untuk diaplikasikan dalam pembelajaran mata kuliah strategi pembelajaran PAI, dan dapat dikolaborasikan dengan metode konvensional lainnya untuk mencapai hasil pembelajaran secara optimal. Penerapan PBL dalam perkuliahan strategi pembelajaran PAI cukup efektif dalam memudahkan pemahaman mahasiswa dan menghubungkan pengetahuan mereka dengan realita.

Mengenai pelaksanaan model Pembelajaran Berbasis Masalah agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien, perlu sinergi dan kerjasama yang melibatkan para pakar materi PAI, khususnya strategi pembelajaran PAI, dengan dosen, sehingga bisa menyesuaikan pilihan materi dengan model pembelajaran yang tepat, serta memusatkan perhatian pada

system dan pengembangn pembelajaran. Karena model ini merupakan strategi pembelajaran yang relevan yang sesuai dengan abad 21 ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Akhmad Sodik. (2011). *Bahan Ajar PLPG: Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah.
- Hakim, L. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning ) Pada Lembaga Pendidikan Islam Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta"lim*, 13(1).
- Hasnawati. (2006). Pendekatan Contextual Teaching Learning. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 3, 53–62.
- Hiqmatunnisa, H., & Zafi, A. A. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning. *Jipis*, 29(1), 29.
- Ideal, K., & Pembelajaran, M. (n.d.). Problem-Based Learning, 181–191.
- khairunnisah dan lalu Abdurrahman Wahid. (2022). Pengembangan Kemampuan Penelitian Ilmiah Dalam Rangka Membangun Kesadaran Tradisi Ilmiah Di Perguruan Tinggi Islam. *AS-Sabiqun Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 132–150.
- Minoto, Y. C., & Tego, P. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning Dan Discovery Learning. *Jurnal Basicedu Research*, 4(2), 228–238.
- Ningsih, sri restu, Erdisna, & Suryana, F. (2022). Aplikasi e-task berbasis problem based learning pada mata kuliah perancangan basis data di perguruan tinggi. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 4(1). Retrieved from <http://jurnal.unidha.ac.id/index.php/jteksis/article/view/347>
- Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional*. Yogyakarta: laksana.
- Salahuddin, Subhan, Marianah. (2022). Keefektifan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Agama Islam Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Minat Belajar Mahasiswa. *Indonesian Journal of Education and Learning Vol.5/ No.2 April 2022 ISSN*, 5(2), 90–98. Retrieved from <https://doi.org/10.31002/ijel.v5i2.5205>
- Saleh, M. (2013). Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem-Based Learning. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(1), 190–220. Retrieved from <https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.497>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi)* (1st ed.). Bandung: Alfabeta, CV.
- Suharsimi Arikunto. (2019). *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sundari, F. S., & Indrayani, E. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 72–75. Retrieved from

<https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i2.1449>

- Syamsidah, S., & Hamidah, H. (2018). Buku Model Problem Based Learning. *Deepublish*, 1(1), 1–102.
- Taufik tuli, M. (2022). Efektivitas Strategi Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Fiqih di Madrasah Aliyah al-Falah Limboto Barat Taufik. *Pekerti: Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti*, 4(1).
- Wahyudin Nur Nasution. (2018). *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Medan: perdana publishing.
- Wahyujati, B. B. (2006). Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah. *Jiv*, 1(1), 91–98. Retrieved from <https://doi.org/10.21009/jiv.0101.11>
- Wiji. (2022). Tujuan Pendidikan Islam Dan Memanusiakan Manusia. *Maktabah Borneo, Jurnal Pengembangan Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, I(1), 31–43.
- Ziplin, Z. (2021). Problem-Based Learning: Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Smk Negeri 3 Tebo. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 1(2), 43–47. Retrieved from <https://doi.org/10.51878/vocational.v1i2.157>